

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Surian sangat bergantung pada sektor pertanian. Sebagian besar warga mengandalkan hasil tani sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, hasil panen yang kerap tidak menentu dan belum mencukupi membuat perekonomian keluarga menjadi terbatas, sehingga berdampak langsung pada kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ekonomi ini dirasakan betul oleh kaum perempuan di Nagari Surian. Banyak dari mereka yang akhirnya hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SLTA dan tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena keterbatasan pilihan tersebut, sebagian besar perempuan di nagari ini memilih untuk pergi merantau atau menikah di usia muda.

Pernikahan di usia muda dengan tingkat pendidikan yang terbatas akhirnya mengurung para istri pada peran rumah tangga saja. Karena tidak memiliki ijazah tinggi atau keterampilan khusus, para istri kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan formal yang layak. Kondisi ini membuat mereka sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga suara dan posisi perempuan menjadi lemah dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Dinamika kehidupan sosial ekonomi perempuan di Nagari Surian, diwarnai oleh kondisi kerentanan yang cukup berdasar.

Nagari Surian yang memiliki wilayah agraris daerah ini menyimpan potensi pertanian seperti sawah dan kebun kacang tanah, bawang, cabai, dan ubi. Hasil

panen yang didapat hanya dijual secara mentah, dengan harga yang murah walaupun hasil panen yang banyak tetapi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan karena dijual dengan harga yang murah.

Menghadapi keterbatasan tersebut, timbul inisiatif lokal dari para perempuan untuk memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka. Dengan status sebagai ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan formal yang relatif terbatas, sehingga menggantungkan ketahanan ekonomi keluarga sepenuhnya pada pendapatan suami yang kerap tidak pasti. Itu terjadi karena hasil panen yang tidak menjanjikan di pengaruhi oleh jangka waktu panen 2-3 bulan, panen yang gagal terhadap hama dengan itu keuntungan atau penghasilan dari hasil pertanian yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup masyarakat di nagari surian.

Dari permasalahan yang muncul di kehidupan masyarakat perempuan atau ibu rumah tangga berkreasi untuk mengelolah hasil panen menjadi produk yang bernilai jual. Di sela-sela kesibukan menjalankan peran domestik dan pengasuhan anak, para perempuan mulai mengolah komoditas pertanian lokal seperti kacang tanah menjadi produk kacang sangrai serta olahan bawang sebagai usaha kecil-kecilan berbasis rumah tangga untuk membantu menopang kebutuhan harian.

Kehadiran UMKM Cahaya Baru kemudian menjadi salah satu wadah yang berupaya merangkul dan mengonsolidasikan usaha-usaha mikro perempuan tersebut agar memiliki daya saing hingga tingkat kabupaten. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara intervensi pemberdayaan yang diberikan dengan tingkat kemandirian penerima manfaat. Alokasi bantuan dan fasilitas yang disalurkan seringkali belum diimbangi dengan pendampingan

manajerial yang komprehensif. Akibatnya, aktivitas pemberdayaan terjebak dalam rutinitas produksi harian dan kegiatan seremonial semata, tanpa diiringi dengan peningkatan efisiensi proses, pengemasan produk yang modern, maupun perluasan jangkauan pasar yang berkelanjutan.

Sebelum Kehadiran UMKM Cahaya Baru Para perempuan pelaku usaha di Nagari Surian menjalankan usaha secara mandiri dalam skala kecil dan tradisional. Hasil pertanian lokal dijual mentah atau diolah seadanya dengan nilai jual rendah, serta jangkauan pasar yang terbatas di lingkup lokal. Ketiadaan wadah dan pelatihan membuat kapasitas usaha serta kemandirian ekonomi mereka belum berkembang secara optimal. Setelah Kehadiran UMKM Cahaya Baru yang merangkul dan mewadahi usaha-usaha kecil, para perempuan kini mendapatkan pendampingan terstruktur hingga mampu menembus tingkat kabupaten. Potensi lokal seperti kacang diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi yang memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan keluarga. Transformasi ini berhasil memperkuat kemandirian ekonomi, kapasitas diri, dan peran aktif perempuan dalam kegiatan wirausaha.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada belum optimalnya capaian kualitas hidup dan kemandirian ekonomi perempuan secara nyata. Di satu sisi, keterlibatan perempuan dalam sektor perdagangan skala mikro ini terbukti mampu menjadi penopang alternatif ekonomi keluarga, baik sebagai penyokong pendapatan suami maupun bagi mereka yang berperan sebagai orang tua tunggal. Namun di sisi lain, fenomena ini melahirkan beban ganda (*double burden*) bagi perempuan di Nagari Surian. Mereka dituntut untuk membagi waktu dan energi secara intensif antara

pekerjaan domestik rumah tangga dengan aktivitas produksi ekonomi, sementara peningkatan pendapatan yang diperoleh masih cenderung fluktuatif dan belum mampu mentransformasi posisi sosial-ekonomi mereka secara berkelanjutan.

Pemberdayaan ekonomi perempuan telah bertransformasi menjadi agenda pembangunan global yang krusial, sebagaimana tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan kelima mengenai kesetaraan gender dan tujuan kedelapan mengenai pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (Astariyani, 2022: 25). Perempuan dapat memanfaatkan SDGs sebagai alat tagih kepada pemerintah untuk memenuhi hak-hak perempuan, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan adalah kunci utama untuk mencapai kesetaraan gender dan menghapus kemiskinan. Sesuai dengan tujuan SDGs, perempuan perlu didukung dalam berbagai aspek kehidupan terutama ekonomi, kesehatan, dan pendidikan agar dapat berkembang secara menyeluruh. (Armida dan Endah 2018: 58).

Pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti kekuatan, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris *empowerment*. Pemberdayaan yaitu suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong dan memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Pemberdayaan sebuah proses yang sengaja dilakukan untuk memberi daya, dengan daya tersebut mereka memiliki energi untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan agar menjadi lebih baik dan mandiri (Hendra Hamid 2018: 34) .

Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan sebuah proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuensinya mengambil keputusan untuk kehidupannya yang di jelaskan dalam ayat sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم لَدُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahan: *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.*

Ayat ini menjelaskan prinsip pemberdayaan melalui tanggung jawab pribadi dan kolektif. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 Allah SWT tidak akan mengubah nasib kaum dari kemiskinan atau kemunduran menjadi kemakmuran kecuali mereka berubah terlebih dahulu, misalnya dari maksiat ketaatan, atau dari sikap pasif ke aktif beramal shaleh. Ini menjadi motivasi untuk berusaha optimal, karena hasil mencerminkan usaha, mengajarkan prinsip tanggung jawab diri dalam mengubah nasib.

Ayat ini berkaitan dengan penelitian yaitu transformasi sosial dan ekonomi pada dasarnya berakar dari kesadaran, kemauan, dan usaha individu untuk berkembang. Dalam konteks penelitian ini, para perempuan di UMKM Cahaya Baru Nagari Surian membuktikan proses tersebut dengan memanfaatkan potensi lokal, mengasah keterampilan, dan memperkuat kapasitas ekonomi. Perubahan positif ini tidak hanya didorong oleh faktor internal mereka, tetapi juga diperkuat

oleh dukungan sistem seperti akses sumber daya, pelatihan, jaringan usaha, dan lingkungan sosial

Dalam buku Efri Syamsul Bahri (2019: 12-13) mengatakan bahwa pemberdayaan perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, beberapa konsep pemberdayaan agar berkelanjutan memiliki 3 aspek, yaitu :

Pertama, aspek *Input* pada pemberdayaan berkelanjutan dalam bentuk sumberdaya, seperti sumber daya individu, sumberdaya keluarga, sumberdaya kelompok dan sumber daya kelembagaan. Seluruh sumber daya awal yang menjadi fondasi pemberdayaan, dalam pemberdayaan berkelanjutan meliputi sumber daya individu, keluarga, kelompok, dan kelembagaan. Sumber daya individu mencakup tingkat pendidikan, pengalaman, keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri perempuan. Sumber daya keluarga berkaitan dengan dukungan domestik, pembagian peran, dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

Kedua, aspek *output* yaitu proses pemberdayaan berkelanjutan pada aktivitas perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, serta penguatan keterampilan masyarakat. Tahapan transformasi ini terjadi setelah seluruh komponen *input* tersedia, yang kemudian diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya yang efektif, meliputi aspek pendanaan, pemasaran, produksi, kemitraan, hingga pemanfaatan teknologi. Proses pemberdayaan juga mencakup, perubahan sikap dan pola pikir, peningkatan pengetahuan, penguatan keterampilan, serta kemampuan dalam mengelola sumber daya usaha seperti keuangan, produksi, pemasaran, kemitraan, dan teknologi.

Ketiga, Aspek *outcome* dari proses pemberdayaan akan melahirkan individu atau kelompok yang berdaya. Dalam jangka panjang, kondisi ini diharapkan mampu menghasilkan *outcome* (dampak) yang berkelanjutan, sehingga program pemberdayaan dapat terus berkembang demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik secara material maupun spiritual. Aspek ini ditandai oleh peningkatan kemandirian ekonomi, pendapatan, serta partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usaha. Selain itu, tumbuhnya rasa percaya diri dan posisi tawar dalam keluarga maupun masyarakat menjadi indikator adanya perubahan nyata yang dapat diamati dalam jangka pendek hingga menengah.

Dampak jangka panjang yang berkelanjutan dari proses pemberdayaan. Aspek ini mencakup keberlanjutan UMKM, penguatan ketahanan ekonomi keluarga, transformasi relasi gender yang lebih setara, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat baik secara material maupun spiritual. Pemberdayaan sebagai upaya menuju masa depan yang lebih adil dan sejahtera, dengan upaya yang dirancang untuk merubah atau melakukan pembaharuan pada masyarakat dari kondisi yang tidak berdaya menjadi berdaya.

Sejalan dengan pendapat buku Efri (2019: 12-13) yang membahas tiga aspek pemberdayaan mengatakan bahwa pemberdayaan perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan itu berkaitan dengan teori kesetaraan gender menurut Naila Kabeer (Kabeer, 2024 : 437) terdapat aspek, yaitu :

Menurut Naila Kabeer dalam karyanya *Renegotiating Patriarchy*, kesetaraan gender tidak sekadar dimaknai sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai proses perluasan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan strategis

dalam hidupnya. Kabeer menjelaskan bahwa kesetaraan gender terhadap pemberdayaan pada perempuan terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu sumber daya (*resources*), proses (*agency*), dan capaian (*achievements*) (Kabeer, 2024 : 437).

Sumber daya (*resousces*) menjadi tahap awal untuk pemberdayaan baik itu SDA, SDM, material. Sumber daya sebagai modal awal untuk bertindak dan bagaimana perempuan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki dan capaian atau hasil dari proses tersebut dan dapat memperkuat kembali akses terhadap sumber daya atau potensi yang dimiliki perempuan.

Agensi (*Agency*) adalah proses di mana perempuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk mengambil tindakan nyata demi memperbaiki hidupnya. Melalui pemberdayaan, agensi ini bekerja dengan cara mengubah pola pikir perempuan agar lebih sadar akan kesetaraan gender. Hal ini memberi mereka keberanian untuk menyalahi aturan patriarki, baik lewat cara bernegosiasi di rumah maupun dalam mengelola usaha.

Capaian (*achievements*) yaitu dampak konkret berupa perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan yang benar-benar berhasil diwujudkan oleh perempuan. Capaian nyata ini dapat diamati dari adanya peningkatan pendapatan ekonomi secara mandiri, tumbuhnya rasa percaya diri, hingga menguatnya posisi tawar perempuan sehingga suara mereka lebih didengar dalam hubungan kekuasaan di ranah domestik maupun publik.

Dari ke dua sudut pandang di atas dapat dipahami bahwa, pemberdayaan dan kesetaraan Gender pada perempuan merupakan sebuah proses sistemis yang bergerak dinamis, dimana perubahan dari kondisi tidak berdaya menjadi berdaya

ini diawali yaitu pertama, aspek *input* atau sumber daya (*resources*) sebagai fondasi awal. Modal dasar ini mencakup kesiapan individu atau perempuan seperti pendidikan, keterampilan, motivasi, dan rasa percaya diri, yang berpadu dengan dukungan eksternal dari keluarga, kelompok, serta kelembagaan sosial di sekitarnya.

Kedua, aspek proses atau agensi (*agency*) yaitu tindakan nyata perempuan untuk mengelola operasional usaha sekaligus memicu transformasi pola pikir agar lebih sadar akan kesetaraan gender. Keberanian agensi ini tidak harus berupa perlawanan frontal terhadap struktur patriarki, dan kemampuan perempuan dalam menyusun strategi dalam menyandang peran ganda serta keterbatasan ruang gerak sehari-hari.

Ketiga, aspek *output-outcome* atau capaian (*achievements*) yang konkret dalam jangka pendek hingga panjang, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan mandiri, tumbuhnya rasa percaya diri, dan menguatnya posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya menciptakan ketahanan ekonomi keluarga serta transformasi relasi gender yang lebih setara di masyarakat.

Salah satu tujuan dari pemberdayaan yaitu membangun perekonomian masyarakat terutama pemberdayaan perempuan untuk menopang perekonomian keluarga. Pemberdayaan perempuan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang diberikan kepada perempuan meliputi pelatihan, keterampilan bahkan pendidikan supaya perempuan mampu mengetahui dan dapat meyalurkan keahlian maupun

potensi yang dimilikinya sehingga berkontribusi pada pembangunan (Rapitasari, n.d, 2022: 37).

Pemberdayaan pada perempuan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan peranannya dalam merencanakan dan melaksanakan sendiri perubahan-perubahan yang dikehendaki untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik, dengan demikian perlunya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga itu sendiri. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Jorong Gadung Nagari Surian sebagai peningkatan kemampuan dan memotivasi perempuan untuk terlibat dalam program pembangunan ekonomi dan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar lebih baik.

Pemberdayaan pada perempuan merupakan konsep yang berkembang dalam studi gender dan pembangunan sebagai respons terhadap ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi sebagai proses perluasan kemampuan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya dan bertindak atas pilihan tersebut (Sudirman, 2021: 45).

Dikutip dari Kemenkop UKM (2025) pada data pemerintah yang dikutip ulang dalam publikasi resmi, bahwa ditingkat Nasional, Indonesia menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi dengan kontribusi mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam ekosistem ini, perempuan memegang peranan sentral, tidak hanya sebagai tenaga kerja pelengkap, melainkan sebagai inisiator utama ketahanan ekonomi keluarga. Namun, partisipasi aktif ini seringkali berhadapan dengan

tantangan struktural, mulai dari terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif hingga adanya beban ganda (*double burden*) urusan domestik, yang menjadikan intervensi pemberdayaan yang tepat sasaran menjadi sangat mendesak.

Konteks yang lebih spesifik, dinamika pemberdayaan ini terekam jelas di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik, di mana potensi sumber daya alam berpadu dengan modal sosial masyarakat yang erat. Potensi alam yang dimiliki melimpah, seperti hasil panen masyarakat yang banyak, tetapi tidak menjamin kehidupan masyarakat. Dimana terjadi kesenjangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, karean dengan latar belakang para istri hanya sebagai ibu rumah tangga yang keterbatasan pendidikan, dan bersandar pada penghasilan suami, menghadapi kesenjangan ekonomi para perempuan di Nagari surian mulai berkreaitif dengan sumber daya alam yang dimiliki, dimana perempuan mulai mengelolah hasil panen seperti kacang tanah, bawang menjadi produk yang bernilai jual. Usaha kecil-kecilan yang dirintis oleh perempuan dikerjakan dirumah, di sela-sela kesibukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak untuk menopang kebutuhan keluarga. Kehadiran UMKM Cahaya Baru menjadi salah satu instrumen vital yang diharapkan mampu menggerakkan roda ekonomi lokal di tengah masyarakat agraris. Seperti perempuan yang ada di Nagari Surian dalam pengolahan sumber daya alam seperti makanan atau snack, dan kerajinan tangan menjadi ladang penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan sering kali tidak seideal yang diharapkan. Berdasarkan observasi, potensi hasil tani di Nagari Surian seperti

kacang, bawang, cabai, dan tomat sebagian besar masih dijual mentah dengan harga yang relatif murah, sehingga pendapatannya belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi diperparah oleh rentang waktu panen yang cukup lama, di mana masyarakat praktis tidak memiliki penghasilan sampingan untuk bertahan hidup, belum lagi ketika mereka harus berhadapan dengan risiko gagal panen.

Fenomena yang terjadi pada program pemberdayaan adalah terjebak pada aktivitas pada rutinitas produksi atau kegiatan seremonial semata, tanpa memberikan dampak jangka panjang yang nyata pada kualitas hidup masyarakat. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas program apakah berbagai sumber daya (*Input*) yang telah dialokasikan ke UMKM Cahaya Baru benar-benar dikelola melalui proses (*Output*) yang efektif, sehingga mampu menciptakan perubahan status sosial, ekonomi yang nyata dan berkelanjutan (*Outcome*) bagi perempuan di Nagari Surian? Ataukah program ini berjalan secara administratif namun gagal menyentuh akar persoalan kerentanan ekonomi perempuan?.

Membedah persoalan tersebut secara komprehensif, diperlukan tinjauan akademis yang kritis. Studi mengenai pemberdayaan perempuan melalui UMKM memang telah banyak dilakukan secara ekstensif dalam dekade terakhir. Namun, mayoritas literatur terdahulu cenderung memiliki bias teknokratis, di mana keberhasilan pemberdayaan seringkali diukur secara linear dan simplistik melalui indikator ekonomi makro, seperti semata-mata peningkatan omzet atau jumlah produksi.

Masih terdapat kelangkaan literatur (*research gap*) yang membedah mekanisme proses transformasi tersebut dalam konteks budaya spesifik, seperti di Nagari Surian. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana kerangka kerja logis (*Input-Output-Outcome*) digunakan bukan sekadar sebagai laporan kegiatan, melainkan sebagai alat evaluasi sistemik untuk melihat efektivitas program dari sudut pandang dinamika lokal dan pengalaman para perempuan itu sendiri.

Berdasarkan kesenjangan teoretis dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan. Pendekatan sistem (*Input-Output-Outcome*) dalam penelitian ini dipilih bukan sekadar untuk mendeskripsikan kegiatan yang berjalan, melainkan sebagai alat diagnosis untuk mendeteksi mata rantai yang lemah dalam alur pemberdayaan di UMKM Cahaya Baru. Dengan memahami secara mendalam bagaimana input dikonversi menjadi output dan bermuara pada outcome, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai model pemberdayaan yang adaptif terhadap nilai lokal, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan di Kecamatan Pantai Cermin untuk merumuskan strategi pendampingan UMKM yang lebih berdampak dan tepat sasaran.

Perempuan terjun ke sektor perdagangan di samping menyeimbangkan tugas-tugas utama mereka dalam pekerjaan rumah tangga, sebagai ibu dalam pengasuhan anak, dan sumber pemasukan pendapatan keluarga. Perempuan yang berkerja di sektor perdagangan ini juga memperlihatkan peranan penting perempuan meningkatkan pendapatan keluarga sangat dominan. Artinya, perempuan pedagang telah mampu menjadi penopang utama ekonomi rumah

tangga mereka, baik sebagai orang tua tunggal, maupun sebagai penopang pendapatan suaminya. Perempuan pedagang telah mampu menjadi alternatif untuk bertahan hidup dari kesulitan ekonomi rumah tangga pedesaan, dimana perempuan telah terjun dan ikut membantu kesulitan ekonomi rumah tangga.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah tersebut dalam bentuk skripsi **“Transformasi Pemberdayaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal Pada Umkm Cahaya Baru Di Nagari Surian”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yaitu, Bagaimana Transformasi Pemberdayaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal Pada Umkm Cahaya Baru Di Nagari Surian?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan konsisten dengan kerangka teoretis yang digunakan, maka batasan masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi sumber daya (berupa modal, pelatihan, dan teknologi) yang disediakan oleh Pemerintah Nagari bagi perempuan pelaku UMKM di Nagari Surian?
2. Bagaimana dimensi Agensi (*Agency*) pemberdayaan perempuan di UMKM Cahaya Baru dalam mengelola tantangan peran ganda guna menghasilkan produk komoditas yang bernilai tambah?
3. Bagaimana dimensi capaian (*Achievements*) pemberdayaan perempuan UMKM Cahaya Baru terhadap capaian peningkatan posisi tawar perempuan dalam

struktur ekonomi keluarga dan relasi sosial masyarakat Nagari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana dimensi sumber daya (modal, pelatihan, teknologi) yang disediakan bagi perempuan di Nagari Surian.
2. Untuk mengetahui bagaimana dimensi Agensi pemberdayaan perempuan di UMKM Cahaya Baru dalam mengelola tantangan peran ganda untuk menghasilkan produk bernilai tambah.
3. Untuk mengetahui bagaimana dimensi capaian keberadaan UMKM Cahaya Baru terhadap peningkatan posisi tawar perempuan dalam struktur ekonomi keluarga dan sosial masyarakat Nagari Surian.

Berangkat dari rumusan dan batasan serta tujuan dari penelitian ini maka kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dari penelitian ini adalah terletak pada upaya mendekonstruksi evaluasi program pemberdayaan perempuan yang selama ini terjebak pada bias metrik ekonomi teknokratis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memosisikan perempuan sekadar sebagai penerima manfaat dari sebuah program UMKM, penelitian ini menempatkan perempuan sebagai agen transformatif yang secara aktif melakukan negosiasi kultural dan struktural. Secara spesifik, penelitian ini menawarkan orisinalitas dengan mengintegrasikan kerangka sumber daya, manajemen beban ganda, dan implikasinya terhadap posisi tawar perempuan di dalam struktur sosial masyarakat. Melalui lensa ini, UMKM Cahaya Baru tidak lagi dilihat secara sempit sebagai unit mikro, melainkan sebagai ruang

sosiokultural di mana kemandirian perempuan dibentuk dengan memanfaatkan potensi dan kearifan lokal Nagari Surian.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat secara ilmiah, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan khususnya di program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bacaan atau acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.
 - b. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang pemberdayaan perempuan dan pengembangan masyarakat.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang analisis strategi UMKM Cahaya Baru dalam pemberdayaan perempuan